



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI IUD DENGAN KADAR HEMOGLOBIN PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS BAAMANG 1 SAMPIT

The Relationship Between The Duration Of IUD Contraceptive Use And Hemoglobin Levels In Family Planning Acceptors At Puskesmas Baamang 1 Sampit

Wensi Sukarya Oktavia^K, Novita Dewi Iswandari, Laurensia Yunita

Departemen Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): wensiisukariaoktavia@gmail.com

Abstrak

IUD merupakan metode kontrasepsi yang efektif dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Penggunaan IUD, khususnya jenis tembaga, dapat disertai perubahan pola menstruasi berupa peningkatan jumlah atau lama perdarahan yang berpotensi berkaitan dengan kadar hemoglobin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor KB di Puskesmas Baamang 1 Sampit. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh akseptor KB IUD di Puskesmas Baamang 1 Sampit yang berjumlah 38 akseptor dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, serta perhitungan OR dan 95% CI. Sebagian besar akseptor KB menggunakan IUD lebih dari 2 tahun, yaitu sebanyak 26 akseptor (68,4%). Sebanyak 23 akseptor (60,5%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL. Pada kelompok penggunaan IUD ≤ 2 tahun, sebanyak 2 akseptor (16,7%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL dan 10 akseptor (83,3%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL. Pada kelompok penggunaan IUD > 2 tahun, sebanyak 21 akseptor (80,7%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL dan 5 akseptor (19,3%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 19,838$ dengan $p < 0,001$. Nilai OR sebesar 0,048 dengan 95% CI 0,008–0,289. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor KB di Puskesmas Baamang 1 Sampit. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan lama penggunaan IUD berkaitan dengan perbedaan distribusi kadar hemoglobin pada akseptor KB dalam penelitian ini.

Kata kunci: IUD, Lama Penggunaan, Kadar Hemoglobin

Abstract

The intrauterine device (IUD) is an effective contraceptive method that can be used for an extended period. The use of copper IUDs may be associated with changes in menstrual patterns, including increased menstrual blood loss or prolonged bleeding, which may be related to hemoglobin levels. This study aimed to determine the association between the duration of IUD use and hemoglobin levels among contraceptive acceptors at Baamang 1 Public Health Center, Sampit. This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The study population and sample comprised all IUD contraceptive acceptors at Baamang 1 Public Health Center, Sampit, totaling 38 acceptors, selected using total sampling. Data were collected using an observation sheet and hemoglobin measurement results. Bivariate analysis was performed using the Pearson chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$, along with the calculation of the OR and 95% CI. The majority of contraceptive acceptors had used an IUD for more than 2 years, accounting

for 26 acceptors (68.4%). A total of 23 acceptors (60.5%) had hemoglobin levels ≤ 12 g/dL. Among acceptors who had used an IUD for ≤ 2 years, 2 (16.7%) had hemoglobin levels ≤ 12 g/dL and 10 (83.3%) had hemoglobin levels > 12 g/dL. Among those who had used an IUD for > 2 years, 21 (80.7%) had hemoglobin levels ≤ 12 g/dL and 5 (19.3%) had hemoglobin levels > 12 g/dL. The Pearson chi-square test showed a χ^2 value of 19.838 with $p < 0.001$. The OR was 0.048 (95% CI: 0.008–0.289). There was a statistically significant association between the duration of IUD use and hemoglobin levels among contraceptive acceptors at Baamang 1 Public Health Center, Sampit. These findings indicate that differences in the duration of IUD use were associated with differences in the distribution of hemoglobin levels among the contraceptive acceptors in this study..

Keywords: IUD, Duration Of Use, Hemoglobin Levels

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam meningkatkan derajat kesehatan perempuan, terutama perempuan usia reproduksi dan ibu hamil. Salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia adalah tingginya angka kematian ibu akibat komplikasi selama kehamilan dan persalinan. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2020 sekitar 287.000 perempuan meninggal akibat komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Sebagian besar kematian tersebut dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, termasuk pemenuhan kebutuhan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan mengatur jarak kehamilan (1). Penggunaan kontrasepsi modern secara global terus meningkat, namun masih terdapat jutaan perempuan yang memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi (*unmet need*) sehingga berisiko mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (2).

Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas tinggi adalah Intrauterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). IUD yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah IUD tembaga (Copper IUD/Cu-IUD), yaitu metode kontrasepsi non-hormonal yang efektif digunakan dalam jangka panjang. IUD tembaga tidak memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari dan kesuburan dapat kembali setelah alat dilepas (3,4). Berbeda dengan IUD hormonal yang mengandung levonorgestrel (LNG-IUD) dan cenderung mengurangi perdarahan menstruasi, IUD tembaga dapat menyebabkan perubahan pola menstruasi, terutama berupa peningkatan jumlah dan lama perdarahan menstruasi, khususnya pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan (5,6). Perubahan pola perdarahan tersebut merupakan salah satu efek samping yang perlu diinformasikan kepada akseptor dalam konseling kontrasepsi (3,4).

Perdarahan menstruasi yang lebih banyak atau berlangsung lebih lama dapat meningkatkan kehilangan darah dan zat besi secara berulang. Apabila kehilangan zat besi tidak diimbangi dengan asupan atau penggantian zat besi yang memadai, kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya cadangan zat besi dan meningkatkan risiko anemia defisiensi besi (7,8). Oleh karena itu, perubahan pola menstruasi pada pengguna IUD tembaga perlu mendapat perhatian, terutama pada akseptor yang mengalami perdarahan menstruasi lebih banyak atau berkepanjangan..

Program Keluarga Berencana Nasional di Indonesia terus dikembangkan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, meningkatkan kesehatan reproduksi, dan mendukung kesejahteraan keluarga. Namun, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa metode kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil. Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih berada pada proporsi yang lebih kecil dibandingkan beberapa metode kontrasepsi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan IUD sebagai metode kontrasepsi efektif masih perlu ditingkatkan, disertai dengan pemantauan terhadap efek samping yang mungkin dialami akseptor selama penggunaannya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan IUD, perubahan pola perdarahan menstruasi, dan kondisi hematologis. Penelitian Kinanti et al. (2023)

menunjukkan adanya hubungan antara lama penggunaan IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor IUD (5). Temuan tersebut menunjukkan bahwa lama penggunaan IUD merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemantauan kondisi hematologis akseptor. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan copper IUD menunjukkan bahwa perubahan perdarahan menstruasi merupakan salah satu efek yang perlu diperhatikan selama penggunaan kontrasepsi tersebut (3).

Kadar hemoglobin merupakan salah satu parameter penting dalam menilai kondisi hematologis perempuan usia reproduksi. Hemoglobin berperan dalam membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh sehingga penurunan kadar hemoglobin dapat berdampak terhadap kondisi fisik dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Pada perempuan dengan perdarahan menstruasi yang berat atau berkepanjangan, kehilangan darah secara berulang dapat berkaitan dengan defisiensi zat besi dan anemia defisiensi besi (6,7). Oleh karena itu, status hemoglobin pada akseptor IUD perlu mendapat perhatian, terutama apabila disertai perubahan pola perdarahan menstruasi.

Hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan anemia tidak selalu menunjukkan hasil yang sama. Penelitian Adhikary et al. (2024) terhadap perempuan usia reproduksi di India menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan anemia tidak konsisten setelah mempertimbangkan berbagai faktor perancu (11). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kadar hemoglobin pada perempuan usia reproduksi bersifat multifaktorial dan dapat dipengaruhi oleh status gizi, asupan zat besi, kondisi kesehatan, serta karakteristik reproduksi. Hubungan antara lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin masih perlu diteliti pada populasi dan karakteristik pelayanan kesehatan yang berbeda. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, penggunaan IUD di wilayah tersebut masih berada di bawah target nasional, namun Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk salah satu daerah dengan jumlah akseptor IUD yang cukup tinggi. Puskesmas Baamang 1 Sampit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah akseptor IUD yang relatif banyak. Berdasarkan laporan Puskesmas Baamang 1 tahun 2023, terdapat 48 akseptor IUD aktif dan sebagian di antaranya melaporkan menstruasi lebih banyak dan berlangsung lebih lama setelah penggunaan IUD.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1–3 Oktober 2025 terhadap lima akseptor KB IUD tembaga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengeluhkan perdarahan menstruasi lebih banyak dari biasanya serta mengalami keluhan pusing dan lemas saat menstruasi. Pemeriksaan hemoglobin menunjukkan bahwa empat dari lima akseptor memiliki kadar hemoglobin di bawah normal (<12 g/dL). Temuan tersebut menunjukkan adanya kondisi yang perlu mendapat perhatian terkait status hemoglobin pada akseptor IUD serta kemungkinan keterkaitannya dengan lama penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 Sampit.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan IUD tembaga sebagai metode kontrasepsi jangka panjang tetap memerlukan perhatian terhadap perubahan pola menstruasi dan status hematologis akseptor. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan IUD dan kadar hemoglobin, hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten dan masih terdapat kemungkinan pengaruh faktor lain terhadap kadar hemoglobin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi IUD tembaga (*Copper IUD*) dengan kadar hemoglobin pada akseptor KB di Puskesmas Baamang 1 Sampit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengukuran variabel lama penggunaan kontrasepsi IUD dan kadar hemoglobin dilakukan pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel pada saat penelitian. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Baamang 1 Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, pada bulan Januari hingga Maret 2026. Berdasarkan laporan Puskesmas Baamang 1 tahun 2023, terdapat 48 akseptor IUD aktif. Pada saat pemutakhiran data penelitian,

diperoleh 38 akseptor IUD yang tercatat sebagai populasi penelitian. Perbedaan jumlah tersebut didasarkan pada data akseptor aktif yang tersedia pada saat penelitian. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 38 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi yang memuat identitas responden, jenis IUD, lama penggunaan kontrasepsi IUD, dan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin. Seluruh responden menggunakan IUD jenis Copper T (CuT). Pemeriksaan kadar hemoglobin dilakukan secara langsung menggunakan alat Easy Touch yang tersedia di Puskesmas Baamang 1 Sampit sesuai prosedur pemeriksaan. Lama penggunaan IUD dikategorikan menjadi penggunaan jangka pendek (≤ 2 tahun) dan jangka panjang (> 2 tahun), sedangkan kadar hemoglobin dikategorikan menjadi ≤ 12 g/dL dan > 12 g/dL. Kategori kadar hemoglobin mengacu pada batas kadar hemoglobin wanita dewasa yang digunakan dalam penelitian.

Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden serta meminta persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia dengan nomor ethical clearance 143/KEP-UNISM/II/2026. Kerahasiaan data dan hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela dijaga selama proses penelitian.

Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan pengkodean dan analisis menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan IUD dengan kadar hemoglobin. Uji Chi-Square digunakan apabila asumsi uji terpenuhi. Apabila terdapat sel dengan nilai expected count < 5 sehingga asumsi Chi-Square tidak terpenuhi, digunakan Fisher's Exact Test. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel silang.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan IUD lebih dari 2 tahun, yaitu sebanyak 26 orang (68,4%), sedangkan 12 orang (31,6%) menggunakan IUD selama ≤ 2 tahun. Berdasarkan kadar hemoglobin, sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL, yaitu sebanyak 23 orang (60,5%), sedangkan 15 orang (39,5%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD dan Kadar Hemoglobin pada Akseptor KB

Variabel	n=38	Persentase
Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD		
≤ 2 tahun	12	31,6
> 2 tahun	26	68,4
Kadar Hemoglobin		
≤ 12 g/dL	23	60,5
> 12 g/dL	15	39,5

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pada responden yang menggunakan IUD ≤ 2 tahun, sebanyak 2 orang (16,7%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL dan 10 orang (83,3%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL. Sementara itu, pada responden yang menggunakan IUD > 2 tahun, sebanyak 21 orang (80,7%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL dan 5 orang (19,3%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin pada akseptor KB di Puskesmas Baamang 1 Sampit ($\chi^2=19,838$; $p<0,001$). Analisis Mantel-Haenszel menunjukkan nilai OR sebesar 0,048 (95% CI: 0,008–0,289).

Tabel 2.

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD dengan Kadar Hemoglobin pada Akseptor KB

Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD	Kadar Hemoglobin				Total		OR	95%CI	P-value
	Hb≤ 12 g/dL		Hb > 12 g/dL						
	n	%	n	%	n	%			
≤ 2 tahun	2	16,7	10	83,3	12	31,6	0,048	0,008–0,289	0,001
> 2 tahun	21	80,7	5	19,3	26	68,4			
Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100			

PEMBAHASAN

Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi IUD selama lebih dari 2 tahun, yaitu sebanyak 26 orang (68,4%), sedangkan responden yang menggunakan IUD selama ≤ 2 tahun sebanyak 12 orang (31,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor dalam penelitian ini telah menggunakan IUD dalam jangka waktu yang relatif lama. IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas tinggi, bersifat reversibel, dan tidak memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari. Karakteristik tersebut menjadikan IUD sebagai salah satu pilihan kontrasepsi untuk memberikan perlindungan kehamilan dalam jangka panjang (8,9).

Penggunaan IUD dalam jangka panjang menunjukkan bahwa metode tersebut dapat dipertahankan oleh akseptor untuk memenuhi kebutuhan kontrasepsi dalam periode yang relatif lama. Namun, penggunaan IUD juga perlu disertai dengan pemberian informasi mengenai kemungkinan perubahan pola menstruasi. Pada pengguna IUD tembaga, perubahan pola menstruasi dapat berupa peningkatan jumlah dan lama perdarahan menstruasi, terutama pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan. Kondisi tersebut merupakan salah satu efek yang perlu dijelaskan kepada akseptor dalam konseling kontrasepsi sehingga akseptor dapat mengenali perubahan yang terjadi dan mengetahui kapan perlu mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut (3,4).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lama penggunaan IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor IUD (5). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lama penggunaan IUD merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemantauan kondisi hematologis akseptor. Temuan tersebut mendukung pentingnya memperhatikan durasi penggunaan IUD dalam pelayanan kontrasepsi, terutama apabila akseptor mengalami perubahan pola menstruasi.

Tingginya proporsi responden yang menggunakan IUD lebih dari 2 tahun dapat menunjukkan bahwa IUD masih menjadi pilihan kontrasepsi yang dipertahankan oleh sebagian besar akseptor dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini tidak mengukur alasan responden mempertahankan penggunaan IUD, seperti tingkat kepuasan, kenyamanan, dukungan tenaga kesehatan, maupun

kebutuhan mengatur jarak kehamilan. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak dapat dipastikan sebagai penyebab lamanya penggunaan IUD pada responden.

Kadar Hemoglobin pada Akseptor KB IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (60,5%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL yang dikategorikan sebagai anemia, sedangkan 15 responden (39,5%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL yang dikategorikan sebagai tidak anemia berdasarkan batas yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori anemia. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena kadar hemoglobin merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk menilai kondisi hematologis dan mengidentifikasi kemungkinan anemia.

Pada pengguna IUD tembaga, salah satu kondisi yang dapat berkaitan dengan kadar hemoglobin adalah perubahan pola perdarahan menstruasi. Penggunaan copper IUD dapat menyebabkan menstruasi menjadi lebih banyak atau lebih lama, terutama pada periode awal penggunaan. Review Cochrane menunjukkan bahwa peningkatan perdarahan menstruasi merupakan salah satu keluhan yang dapat terjadi pada pengguna IUD tembaga (10). Pedoman praktik kontrasepsi juga menjelaskan bahwa perubahan perdarahan lebih banyak atau berkepanjangan dapat terjadi terutama pada 3–6 bulan pertama penggunaan copper IUD dan pada umumnya dapat mengalami perbaikan seiring waktu (4).

Perdarahan menstruasi yang banyak atau berkepanjangan dapat meningkatkan kehilangan darah dan zat besi secara berulang. Apabila kehilangan zat besi berlangsung lebih besar daripada penggantinya melalui asupan atau suplementasi, cadangan zat besi dapat berkurang dan selanjutnya dapat berkontribusi terhadap terjadinya anemia defisiensi besi (11,12). Oleh karena itu, perubahan pola menstruasi pada pengguna IUD tembaga perlu mendapat perhatian, terutama apabila terjadi secara terus-menerus atau disertai keluhan yang mengarah pada anemia.

Kadar hemoglobin pada responden penelitian ini tidak dapat secara langsung dianggap hanya dipengaruhi oleh penggunaan IUD. Kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti asupan zat besi, status gizi, jumlah dan lama perdarahan menstruasi, riwayat anemia, kondisi kesehatan, serta faktor reproduksi lainnya. Penelitian ini tidak mengukur kadar ferritin, asupan zat besi, status gizi, maupun volume perdarahan menstruasi sehingga faktor-faktor tersebut belum dapat dikendalikan dalam analisis.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah tidak tersedianya data kadar hemoglobin sebelum pemasangan IUD. Pengukuran kadar hemoglobin dilakukan pada satu waktu selama responden menggunakan IUD, sehingga perubahan kadar hemoglobin dari kondisi sebelum pemasangan IUD tidak dapat diketahui. Oleh karena itu, kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL yang ditemukan pada responden dengan lama penggunaan IUD > 2 tahun tidak dapat dipastikan merupakan kondisi yang terjadi setelah penggunaan IUD atau telah ada sebelum pemasangan IUD. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian karena kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hubungan antara perdarahan menstruasi dan status zat besi juga perlu dipahami dalam konteks kesehatan perempuan usia reproduksi. Perdarahan menstruasi yang berat merupakan salah satu kondisi yang berkaitan dengan defisiensi zat besi dan anemia defisiensi besi, sehingga evaluasi terhadap kondisi hematologis menjadi penting pada perempuan yang mengalami perdarahan menstruasi yang berlebihan (13,14). Hal tersebut memberikan dasar teoritis bahwa perubahan pola menstruasi pada sebagian pengguna IUD dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi hemoglobin.

Proporsi responden dengan kategori anemia sebesar 60,5% menunjukkan perlunya perhatian terhadap status hematologis akseptor IUD. Pemantauan terhadap pola menstruasi dan keluhan yang

dialami akseptor dapat menjadi bagian dari pelayanan kontrasepsi, terutama pada akseptor yang mengalami perdarahan lebih banyak atau lebih lama. Evaluasi terhadap kemungkinan defisiensi zat besi juga penting pada perempuan dengan perdarahan menstruasi berat karena kondisi tersebut dapat berkaitan dengan anemia defisiensi besi (6,7).

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD dengan Kadar Hemoglobin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang menggunakan IUD selama ≤ 2 tahun, terdapat 2 responden (16,7%) yang memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL dan 10 responden (83,3%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL. Pada kelompok responden yang menggunakan IUD lebih dari 2 tahun, sebanyak 21 responden (80,7%) memiliki kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL dan 5 responden (19,3%) memiliki kadar hemoglobin > 12 g/dL. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 19,838$ dengan $p < 0,001$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor KB di Puskesmas Baamang 1 Sampit. Analisis Mantel-Haenszel menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,048 dengan 95% Confidence Interval (CI) sebesar 0,008–0,289.

Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan IUD lebih dari 2 tahun dibandingkan dengan responden yang menggunakan IUD selama ≤ 2 tahun. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara lama penggunaan IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor KB dalam penelitian ini. Namun, karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, hubungan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin, tetapi belum dapat membuktikan bahwa penggunaan IUD dalam jangka waktu lebih lama secara langsung menyebabkan penurunan kadar hemoglobin.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan pola perdarahan menstruasi yang dapat terjadi pada pengguna copper IUD. Peningkatan jumlah atau lama perdarahan menstruasi dapat menyebabkan kehilangan darah secara berulang. Apabila kehilangan darah tersebut disertai dengan kehilangan zat besi yang tidak dapat digantikan secara memadai, cadangan zat besi dapat menurun dan selanjutnya memengaruhi pembentukan hemoglobin (15). Mekanisme tersebut memberikan penjelasan biologis mengenai kemungkinan hubungan antara penggunaan IUD dan kadar hemoglobin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kinanti et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin pada akseptor IUD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan IUD dalam jangka waktu lebih lama berpotensi berkaitan dengan penurunan kadar hemoglobin. Temuan ini mendukung pentingnya konseling dan pemantauan kondisi hematologis serta perubahan pola menstruasi pada akseptor IUD selama penggunaan kontrasepsi (16).

Hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Adhikary et al. (2024), melalui analisis terhadap lebih dari 600.000 perempuan usia reproduksi di India, menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan anemia tidak selalu konsisten setelah mempertimbangkan berbagai faktor perancu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi anemia pada perempuan usia reproduksi bersifat multifaktorial dan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan kontrasepsi (17).

Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik populasi, jenis kontrasepsi atau IUD yang digunakan, lama penggunaan, kondisi hemoglobin sebelum penggunaan, pola perdarahan menstruasi, status gizi, asupan zat besi, serta faktor kesehatan lainnya. Dalam penelitian ini, volume perdarahan menstruasi, kadar ferritin, asupan zat besi, status gizi, dan riwayat anemia tidak dianalisis. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor lain yang turut memengaruhi kadar hemoglobin responden (18).

Perubahan perdarahan pada pengguna copper IUD tidak selalu meningkat secara terus-menerus seiring bertambahnya lama penggunaan. Bukti mengenai perubahan perdarahan menunjukkan bahwa keluhan perdarahan yang lebih banyak justru dapat lebih sering terjadi pada periode awal penggunaan dan kemudian mengalami perbaikan pada sebagian pengguna (19). Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan asumsi bahwa semakin lama IUD digunakan maka perdarahan menstruasi pasti semakin banyak. Faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini kemungkinan turut berperan terhadap perbedaan kadar hemoglobin antarresponden.

Adanya hubungan yang signifikan menurut penelitian antara lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin menunjukkan pentingnya pemantauan kesehatan akseptor selama penggunaan kontrasepsi. Pemantauan tersebut terutama diperlukan pada akseptor yang mengalami perubahan pola menstruasi atau keluhan yang mengarah pada anemia. Konseling perlu mencakup informasi mengenai kemungkinan perubahan perdarahan menstruasi, tanda dan gejala anemia, pentingnya pemenuhan kebutuhan zat besi, serta anjuran melakukan pemeriksaan apabila terjadi perdarahan menstruasi yang lebih banyak atau lebih lama dari biasanya (14,20).

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi IUD dengan kadar hemoglobin pada akseptor KB di Puskesmas Baamang 1 Sampit. Proporsi responden dengan kadar hemoglobin ≤ 12 g/dL lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan IUD lebih dari 2 tahun dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan IUD selama ≤ 2 tahun. Temuan ini mendukung pentingnya perhatian terhadap status hematologis pada akseptor IUD, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian selanjutnya dengan desain longitudinal dan pengukuran variabel seperti volume perdarahan menstruasi, kadar ferritin, asupan zat besi, status gizi, dan riwayat anemia diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lama penggunaan IUD dan kadar hemoglobin.

KESIMPULAN

Pemantauan kadar hemoglobin dan kondisi menstruasi pada pengguna IUD, khususnya penggunaan jangka panjang, perlu menjadi bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan diharapkan memberikan konseling mengenai kemungkinan perubahan pola menstruasi, pemenuhan kebutuhan zat besi, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Responden yang menggunakan IUD dianjurkan melakukan kontrol kesehatan secara berkala dan memperhatikan perubahan pola menstruasi, terutama apabila mengalami perdarahan menstruasi yang lebih banyak atau lebih lama dari biasanya. Pemeriksaan kadar hemoglobin di fasilitas kesehatan dianjurkan apabila terdapat keluhan seperti pusing, mudah lelah, atau lemas sehingga kondisi kadar hemoglobin dapat diketahui dan ditindaklanjuti sesuai kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Kepala Puskesmas Baamang 1 Sampit beserta seluruh tim kesehatan, para peserta penelitian yang telah bersedia berpartisipasi selama proses penelitian hingga artikel ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Family Planning: A Global Handbook For Providers. 4th ed. Geneva: World Health Organization; 2022.
2. World Health Organization. Medical Eligibility Criteria For Contraceptive Use. 6th ed. Geneva: World Health Organization; 2025.
3. Christelle K; Norhayati MN; Jaafar SH. Interventions To Prevent Or Treat Heavy Menstrual Bleeding Or Pain Associated With Intrauterine-Device Use. Cochrane Database Syst Rev.

- 2022;8(8):CD006034.
4. Curtis KM; Nguyen AT; Tepper NK. U.S. Selected Practice Recommendations For Contraceptive Use, 2024. MMWR Recomm Reports. 2024;73(3):1–77.
 5. Kinanti GAA; Setyarini AI; Indriani R. The Correlation Of Length Of Using IUD And Hemoglobin Levels In IUD Acceptors. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2023;10(3):352–358.
 6. TW L. Expert Consensus On Improving Iron Deficiency Anemia Management In Obstetrics And Gynecology In Asia. Int J Gynecol Obstet. 2023;163(2):495–509.
 7. Munro MG; Mast AE; Powers JM; Kouides PA; O’Brien SH; Richards T. The Relationship Between Heavy Menstrual Bleeding, Iron Deficiency, And Iron Deficiency Anemia. Am J Obstet Gynecol. 2023;229(1):1–9.
 8. World Health Organization. Intrauterine Devices (IUDs). Geneva: World Health Organization; 2026.
 9. World Health Organization. Family Planning: A Global Handbook for Providers. 4th editio. Geneva: World Health Organization; 2022.
 10. Creinin MD. Bleeding And Pain Over Time With A Novel Low-Dose Copper Intrauterine Device With A Flexible Nitinol Frame. Contracept Reprod Med. 2023;127:110152.
 11. Akintomide H; James A; Moffat M; Barnes P; Rankin J. Systematic Review Of Copper Intrauterine Contraception Continuation In Young Nulliparous Women Based On Intrauterine Device Type. BMJ Open. 2022;12(10):e060606.
 12. Rugeri L; Fruchou Y; Brodbeck C. Evaluation Of Coagulation Disorders And Iron Deficiency In Women With Heavy Menstrual Bleeding. Int J Gynecol Obstet. 2026;172(1):250–254.
 13. Akpan IJ; Narang M; Zampaglione E; Marshall S; Stefanik D. Iron Deficiency Anemia In Patients With Heavy Menstrual Bleeding: The Patients’ Perspective From Diagnosis To Treatment Journal: Women’s Health. 2025;21:17455057251321220.
 14. Fernandez Sanchez J; Sánchez LM; Kappa SS. Standardizing The Evaluation And Management Of Iron Deficiency Anemia Secondary To Heavy Menstrual Bleeding In The Emergency Department. Pediatr Blood Cancer. 2024;71(10):e31222.
 15. Ainiyah NH; Taufiqoh S; Juniati E. Hubungan Lama Penggunaan KB IUD dengan Kadar Hemoglobin Pada Akseptor KB IUD. J Muhammadiyah Med Lab Technol. 2020;3(2):108–116.
 16. Kinanti GAA, Setyarini AI, Indriani R. The Correlation of Length of Using IUD and Hemoglobin Levels in IUD Acceptors. J Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2023;10(3):352–8.
 17. Adhikary M, Barman P, Singh B, Anand A. Modern Contraception And Anaemia Among Reproductive-Age Women In India: Results From A Household Survey. J Prev Med Public Heal. 2024;57(4):339.
 18. Ni’Mah H, Yunita L, Mahdiyah D. Hubungan Lama Penggunaan KB IUD Copper T380 dengan Kadar Hemoglobin pada Akseptor KB IUD. J Kebidanan Besurek. 2025;10(2):106–13.
 19. World Health Organization. Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use. 6th editio. Geneva: World Health Organization; 2025.
 20. MacLean B; Sholzberg M; Weyand AC; Lim J; Tang G; Richards T. Identification Of Women And Girls With Iron Deficiency In The Reproductive Years. Int J Gynecol Obstet. 2023;162(Suppl 2):58–67.